

# PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG HUBUNGAN EKONOMI DAN KEDAULATAN BANGSA

*Agung Eko Purwana*

Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo

**Abstract:** Living in justice is the ideals of Muslim nations. But to realize this value in national life is not easy. This occurs because the behavior of injustice always appears in every joint of life. Injustice can take the form of colonialism, occupation, domination, and imposition of one nation to another nation. Injustice is not only in the form of abuse in the economic field, the arrogance in the political and military pressure but also the erosion of culture and personality. This phenomenon has occurred in Muslim nations who uphold the values of justice. Colonizing nations have designed in systemic way in order that the colonized nations are always to be dependent countries. The problem that is interesting to study is the consciousness of Muslim nations in terms of their real circumstances that befall their country. Muslim nations will rise up and fight when injustice comes in the form of physical occupation. But they are complacent and do not realize it when it comes in the form of non-physical occupation. In this paper, the discussion focuses on efforts to revive the consciousness of Muslim nations to fight against all forms of colonialism. Hasan al-Banna through the establishment of Ikhwanul Muslimin has made a movement to encourage the Muslims to return to the teachings of universal Islam in order to fight and eliminate all forms of colonialism together. This paper is also expected to provide an alternative to the movements that encourage every Muslim nation to become an independent nation in the true sense.

**Keywords:** competition, victory, glory, and sustainability

## PENDAHULUAN

Perang Dunia I yang berlangsung pada tahun 1914 - 1918 M telah berakhir dengan kekalahan bangsa Turki dan sekutu-sekutunya. Kekalahan ini membuka kesempatan bagi bangsa Eropa yang kuat (Inggris, Perancis, dan Italia) untuk menjajah negeri - negeri muslim

yang lemah. Mereka membagi - bagi negeri - negeri muslim sebagai berikut :<sup>1</sup>

1. Afrika Utara (Maroko, Aljazair, dan Tunisia) menjadi jajahan Perancis.
2. Tripoli dan Barqoh menjadi jajahan Italia.
3. Mesir dan Sudan menjadi jajahan Inggris.
4. Palestina menjadi jajahan Inggris (yang seenaknya menjual negeri itu kepada Yahudi untuk mendirikan negara Zionis)
5. Suriah dan Lebanon menjadi jajahan Perancis
6. Irak menjadi Jajahan Inggris
7. Hijaz dan Yaman menjadi negeri yang lemah di bawah perjanjian palsu pihak Eropa
8. Jazirah Arab dikuasai oleh emirat-emirat kecil yang amirnya hidup di bawah naungan para konsul Inggris.
9. Iran dan Afghanistan menjadi pemerintahan yang labil yang secara bergantian dikuasai oleh bangsa - bangsa Eropa
10. Hindia menjadi jajahan Inggris.
11. Turkestan dan sekitarnya menjadi jajahan Rusia di mana kaum Bolshevik menyiksanya dengan kejam.

Selain menguasai negeri - negeri muslim yang berada di kawasan timur tengah, pada masa itu bangsa Eropa juga mencengkeram dengan kuat negeri jajahan yang berada di Asia, di antaranya Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura yang dijajah oleh Inggris dan Indonesia yang dijajah oleh Belanda. Mereka mengurus kekayaan alam dengan segenap potensinya untuk kemakmuran negeri penjajah tanpa memberikan kesempatan hidup yang layak bagi bangsa yang dijajahnya.

Ketidakadilan ini mendorong sekelompok kaum pejuang menggerakkan bangsanya dalam usaha mencapai keadaan negeri yang terbebas dari cengkeraman penjajah. Pada akhirnya, setelah melalui perjuangan yang panjang hingga akhir abad XX, kemerdekaan pun dapat diraih oleh sebagian besar negara muslim. Beberapa negara memang belum mendapat kemerdekaan, namun mereka memiliki semangat yang kuat untuk mengusir penjajah dari negerinya.

Namun demikian, cita - cita untuk terbebas dari cengkeraman penjajah masih jauh dari kenyataan. Hal ini terjadi karena penjajah telah merubah bentuk penjajahan dengan model baru. Penjajahan yang semula berupa penguasaan wilayah (fisik) berubah menjadi penguasaan

---

<sup>1</sup> Hasan al Banna, *Dakwah Kami Kemarin dan Hari Ini*, terj. Rahmat Abdullah (Jakarta : Firdaus, 1991), 54 - 56.

sumber daya (non fisik). Penjajahan ini oleh sebagian bangsa muslim dianggap sebagai buah kemerdekaan. Fenomena ini kemudian membelah bangsa - bangsa muslim menjadi dua kelompok antagonis, yaitu pro dan kontra dalam bersikap terhadap bangsa Barat yang pernah menjajah negeri muslim. Perbedaan ini adalah wajar, sebab mereka tidak lagi tampil secara nyata, melainkan menggunakan istilah-istilah pendudukan, perwalian, dan kerjasama.<sup>2</sup>

Penjajahan bentuk baru itu menjadikan makna kemerdekaan belum didapatkan oleh bangsa - bangsa muslim, karena pada kenyataannya kemerdekaan yang dimiliki masih berada dalam keterbatasan dan ketergantungan kepada bangsa-bangsa Barat. Sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh bangsa muslim dengan segala dalihnya dikuasai oleh bangsa Barat untuk kepentingannya. Mereka tidak memikirkan kemakmuran bangsa-bangsa muslim tetapi justru melakukan tindakan yang berakibat pada kesengsaraan. Asset penting bagi negara, baik di arat, laut maupun udara tidak lagi bisa digunakan sepenuhnya untuk kepentingan masyarakat.

Penguasaan bangsa Barat terhadap bangsa muslim tidak berhenti pada aspek ekonomi semata, melainkan juga merambah pada aspek ideologi, politik, budaya, pendidikan dan bahkan pada aspek keagamaan. Dengan demikian secara perlahan akan menjadi semakin lengkaplah aspek kehidupan bangsa-bangsa muslim yang dijadikan obyek jajahan bangsa-bangsa Barat.

Tuntutan adanya dakwah baru dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah adanya gelombang westernisasi pemikiran, budaya dan sosial yang oleh al Banna diistilahkan dengan hegemoni materialisme terhadap negeri - negeri Islam. Dalam karyanya *Baina al Ams wa al Yaum* (antara kemarin dan hari ini), ia menjelaskan pengaruh gelombang serbuan ideologis dan kultural Barat ini yang memberi dampak nyata terhadap umat Islam di berbagai tempat dan yang paling dasyat adalah di Mesir, yang mana negeri ini mempunyai peran dalam sejarah Islam klasik dan sangat gigih membela Islam. Ia mengemukakan bahwa bangsa-bangsa Eropa bekerja keras untuk memasarkan paham materialisme dengan penyakit-penyakitnya kepada seluruh negeri muslim yang mereka kuasai dengan keinginan kuat untuk melecuti bangsa-bangsa muslim ini hingga tak berdaya. Para penjajah Barat ini telah membuat perencanaan panjang untuk

---

<sup>2</sup>Fathi Usman, *Ikhwanul Muslimin Membedah Demokrasi*, terj. Nasmai Lovita Anas (Jakarta : Media Dakwah, 1988), 15.

memperkokoh kekuasaannya berkat kelihaihan politik dan kekuatan militernya sehingga berhasil dengan gemilang memperoleh apa yang mereka rencanakan itu. Para pemuka kaum muslimin juga tidak luput dari politik mereka dengan dalih kerjasama, hingga pada akhirnya intervensi pihak imperialis terjadi dimana-mana, khususnya dalam kegiatan ekonomi. Bahkan monopoli perdagangan akhirnya berada ditangan mereka. Sementara warga pribumi Muslim semakin terpuruk dalam kesengsaraan dan mengalami kelumpuhan di berbagai sektor kehidupan, setelah para penjajah berhasil mengubah dasar-dasar sistem pemerintahan, peradilan, dan pendidikan dengan sistem Barat materialistik sekuler.<sup>3</sup>

Semakin kompleksnya masalah penguasaan bangsa Barat ini membuat bangsa-bangsa muslim menemui kesulitan untuk menentukan arah kehidupan masa depan yang akan dijalaninya, sehingga perjalanan menuju kondisi kemerdekaan yang ideal masih berada dalam wilayah wacana. Kegagalan sistem ekonomi sosialis dan liberal yang diadopsi oleh bangsa-bangsa muslim telah menjadi bukti gagalnya Barat dalam merealisasikan gagasan-gagasannya. Disamping keterpurukan ekonomi, bangsa-bangsa muslim juga mengalami krisis berbagai dimensi, di antaranya moral, moneter, dan bahkan krisis identitas diri.<sup>4</sup>

Melalui tulisan ini, penulis bermaksud menggali dan mengungkap kembali gagasan besar Hasan al-Banna yang berusaha untuk menyadarkan dan membangkitkan kembali kaum muslim untuk keluar dari penjajahan dalam berbagai macam bentuk tersebut. Tulisan ini membahas pemikiran yang mendasar dalam melakukan perombakan terhadap paradigma bangsa-bangsa muslim bahwa kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya masih belum diraih, sehingga memerlukan perjuangan bersama dan terus menerus.

Hasan al-Banna adalah seorang pembaharu yang memberikan pencerahan kepada kaum muslim dan menyadarkan serta membangkitkan kembali semangat merdeka dalam arti yang sebenarnya. Ia juga mengajak seluruh umat manusia agar kembali kepada Islam

<sup>3</sup> Yusuf al-Qardhawi, *70 Tahun Al Ikhwanul Muslimun, Kilas Balik Dakwah Tarbiyah dan Jihad*, terj. Mustolah Maufur dan Abdurahman Husain (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1999), 21 - 22.

<sup>4</sup> Khozin Abu Faqih, *Bersama 6 Mursyid 'Aam Ikhwanul Muslimin* (Solo : Aulia Press, 2006), 36 - 38.

yang ia yakini mampu menyelesaikan problematika umat dan mengembalikan diri menjadi merdeka yang sesungguhnya.

Dalam pembahasan, tulisan ini akan memfokuskan pada pemaparan ide atau gagasan dalam aspek ekonomi yang diharapkan dapat merubah kesadaran untuk bangkit menjadi suatu bangsa yang memiliki kewibawaan dan kedaulatan. Diharapkan pula tulisan ini mampu memberikan alternatif pemecahan bagi seluruh bangsa-bangsa muslim kearah yang dicita-citakan.

### HASAN ALBANNA DAN RANCANGAN KEBUDAYAAN

Hasan al-Banna lahir dari keluarga sederhana dalam lingkungan Islami. Nama lengkapnya adalah Hasan bin Ahmad bin Abdul al-Rahman al-Banna. Ia dilahirkan di Mahmudiyah Mesir, salah satu wilayah propinsi Buhairoh di Delta Nil, pada hari Ahad 25 Sya'ban 1324 bertepatan dengan 14 oktober 1906. Ayahnya adalah salah seorang ulama terkenal pada masanya. Ia mulai belajar pada tingkat dasar di sekolah di daerahnya dengan banyak menghafal Al Quran, kemudian pindah ke Madrasah Muallimin di Damanhur. Pada tahun 1927, setelah lulus dari Dar al-Ulum Kairo, ia bekerja sebagai tenaga pengajar.

Seelain mengajar, ia mengisi seluruh hidupnya dengan berdakwah dan berjuang dalam amal Islami dengan mendirikan Jama'ah Ikwanul Muslimin pada bulan dzulqoidah tahun 1347 H di kota Ismailiyah. Ia meninggal pada tanggal 12 Februari 1949.<sup>5</sup>

Keyakinannya terhadap Islam menjadikan dirinya bersungguh-sungguh untuk belajar dan berusaha merealisasikan ajaran Islam dalam praktek hidup nyata. Hal ini membuat ia tidak hanya pandai berteori belaka tetapi juga memiliki kemampuan praktis dalam realitas kehidupan sehari - hari. Salah satu kelebihan yang ia miliki adalah kemampuan dalam berdakwah.

Adalah sangat mengherankan sebuah paham seperti komunisme memiliki negara yang melindunginya, yang mendakwahkan ajarannya, yang menegakkan prinsip-prinsipnya, dan menggiring masyarakat untuk menuju kesana. Demikian juga paham fasisme dan nazisme, keduanya memiliki bangsa yang mensucikan ajarannya, berjuang untuk menegakkannya, menanamkan kebanggaan kepada para pengikutnya, menundukkan seluruh ideologi bangsa-bangsa untuk mengekor

---

<sup>5</sup> Husein bin Muhsin bin Ali Jabir, *Membentuk Jama'atul Muslimin*, terj : Abu Fahmi, dkk. (Jakarta : Gema Insani Press, 1991), 275.

kepadanya. Lebih mengherankan lagi, kita dapati berbagai ragam ideologi sosial-politik di dunia ini bersatu untuk menjadi pendukung setianya. Mereka berrjuang dengan jiwa, pikiran, pena, harta, benda, dan kesungguhan yang paripurna. Hidup dan mati dipersembahkan untuknya. Namun sebaliknya kita tidak mendapatkan pemerintahan Islam yang bekerja untuk menegakkan kewajiban dakwah Islam, yang menghimpun berbagai sisi positif yang ada di seluruh aliran ideologi dan membuang sisi negatifnya. Lalu ia persembahkan itu kepada seluruh bangsa sebagai ideologi alternatif dunia yang memberi solusi yang benar dan jelas bagi seluruh persoalan umat manusia.<sup>6</sup>

Salah satu obsesi Hasan al-Banna adalah menghadirkan Islam dalam wujud institusi. Ia tuangkan ide atau gagasan itu dalam dalam berbagai ceramah dan pada akhirnya ide tersebut menjadi rumusan konsep kebudayaan yang diajukan kepada umat Islam melalui Jama'ah Ikhwanul Muslimin.

Konsep kebudayaan yang ditawarkan oleh Hasan al-Banna memuat gagasan tentang berbagai aspek kehidupan umat manusia dan tidak mengikatkan diri pada suatu negeri, personil, madhazab, atau masa tertentu. Konsep tersebut menjelaskan tentang tujuan-tujuan, sarana-sarana, metode-metode, hambatan, dan rintangannya. Berikut ini adalah pilar-pilar konsep kebudayaan yang ditawarkan Hasan al-Banna:<sup>7</sup>

1. Iman kepada sumber otoritas tertinggi Islam yaitu al-Quran dan al-Sunnah dalam membangun kehidupan dengan seluruh aspeknya, baik budaya, pendidikan, sosial, politik, maupun ekonomi.
2. Ajakan kepada pembaharuan dan ijtihad dalam memahamai Islam bagi yang memiliki syarat ijtihad, serta memandang Islam dan dasar-dasarnya di satu sisi dan kepada masa dan problematikanya di sisi yang lain.
3. Menyerap setiap doktrin Islam dalam menyelesaikan problem kontemporer, khususnya doktrin-doktrin spesifik mengenai warisan pemikiran dan fikih.
4. Menolak pemahaman-pemahaman Islam yang keliru yang disebabkan oleh kegagalan pemerintahan Islam pada masa

---

<sup>6</sup> Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, terj. Anis Matta, dkk. (Solo : Era Intermedia, 2000), 152.

<sup>7</sup> Al Qardhawi, *70 Tahun*, 264-265.



kekalahan dan kemunduran, demi melaksanakan ucapan ma'tsur : "Ambillah yang jernih dan tinggalkan yang keruh".

5. Menyeleksi apa yang datang dari kebudayaan barat. mengambil yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai dan syariat Islam dan menolak yang membahayakan dan bertentangan dengan nilai dan syariat Islam. Di antara yang penting dan layak untuk diambil dari Barat adalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan administrasi. Menyerap dan mendalami ilmu pengetahuan, teknologi, dan administrasi dari Barat adalah wajib dan penting, karena sebenarnya hal tersebut adalah harta umat Islam yang kembali ke umat Islam.
6. Rancangan ini adalah untuk umat Islam seluruhnya. Hanya saja Mesir merupakan titik tolak karena dilihat dari aspek agama, budaya, sejarah, dan geografis memiliki posisi yang tepat dan karena Mesir adalah negeri al Azhar, induk bagi gerakan Islam serta karena respon yang baik mayoritas masyarakat Mesir terhadap Islam baik dalam pemikiran, perasaan maupun tingkah laku.
7. Kebangkitan pertama kali muncul adalah untuk membebaskan tanah air Mesir dan Arab serta Islam dari penjajahan dan pengaruhnya pada budaya, agama, pendidikan, dan sosial, lalu membangunnya kembali dalam berbagai segi kehidupan.
8. Perlu ada negara kuat yang mendukung dakwah Islam agar dapat membangun akidah, menerapkan syariat serta mengokohkan nilai-nilai Islam, yaitu sebuah negara yang berdasar musyawarah, bersifat pembaharuan dan konsisten, diilhami oleh warisan masa lalu, dapat hidup berinteraksi dengan masa kini, beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan percaya kepada manusia sebagai khalifah di bumi, menunaikan kewajiban, melindungi hak, menjaga kebebasan, melindungi kaum wanita, menjalankan hal tersebut dengan memobilisasi kekuatan massa, menghimpun opini bangsa Arab dan kaum muslimin serta menyampaikan risalah Islam ke pelosok alam.
9. Berupaya menegakkan masyarakat yang baik dan maju, bebas dari kedhaliman, tekanan, dan rasa takut serta adanya pengembangan kemanusiaan yang komprehensif dan adil. Sebuah masyarakat yang utuh yang mempunyai jaminan kemanusiaan, memerangi kemiskinan, kebodohan, penyakit dan sifat hina. Suatu masyarakat yang memberikan jaminan kepada yang lapar untuk bisa memperoleh makanan, yang sakit untuk menemukan obat, yang

berpotensi untuk mendapatkan pekerjaan, tunawisma untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak, yang membutuhkan untuk memperoleh kecukupan, yang didhalimi untuk mendapatkan keadilan, dan yang tertindas untuk memperoleh kebebasan.

10. Rancangan Islami ini bertujuan mentauhidkan umat Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT, seperti yang terdapat dalam sejarah dan sebagaimana yang dituntut oleh logika masa kini terhadap keharusan koalisi besar. Persatuan, kebebasan, dan kemuliaan bangsa Arab merupakan pendahuluan penting bagi persatuan dan kemuliaan umat Islam. Sebab Arab merupakan bejana Islam, sedang bahasa Arab adalah bahasa Islam serta bangsa Arab adalah pengikut Islam dan pengemban pemula terhadap risalah Islam. Di dalam atsar disebutkan : " *Apabila bangsa Arab hina, maka Islam pun akan hina*".
11. Rencana dimulai dengan perbaikan dan pembangunan individu secara utuh, kemudian membangun keluarga muslim, lantas masyarakat muslim, lalu umat muslim, dengan langkah-langkah bertahap dan melalui periode-periode yang penuh pertimbangan sesuai dengan sunnatullah tanpa meloncati realitas serta tidak mengingkari hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan yang ada. Pembangunan dan perbaikan ruh dengan ibadah, akal dengan kebudayaan, jasmani dengan latihan, akhlak dengan sifat-sifat mulia, dengan memfokuskan pada perubahan jiwa dan intelektual. "*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga kaum tersebut merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*". (QS al-Ra'du : 11).
12. Rancangan budaya Islam ini sebagai upaya penyadaran terhadap mayoritas masyarakat, pembudayaan, pendidikan, dan pembentukan diri bagi para pemula atas dasar pengorbanan yang sehat, pertarungan undang-undang dan pertempuran bersama masyarakat hingga umat ini berubah dari dalam dan terwujud cita-citanya.

## REFORMASI EKONOMI

Menurut Hasan al-Banna, bangsa-bangsa muslim saat ini tengah berada di tengah pergulatan antar berbagai sistem ekonomi, yaitu kapitalisme, sosialisme, dan komunisme. Sistem-sistem tersebut disamping mempunyai kekurangan juga memiliki kelebihan. Sistem-sistem tersebut muncul bukan dari bangsa muslim namun diterapkan



pada situasi dan kondisi budaya masyarakat muslim, yang tentunya amat berbeda.

Bangsa muslim belum atau bahkan tidak mampu memilih warna bagi perekonomiannya hingga datang masalah-masalah ekonomi yang rumit dan erat kaitannya dengan masalah politik. Inti utama masalah terletak pada masalah kebijakan ekonomi yang harus dipilih oleh lembaga politik. Pada hakekatnya kaum muslimin telah memiliki sistem yang sempurna namun tidak memiliki keberanian untuk menentukan pilihan yang cermat dan usaha yang kuat untuk mencapainya.

Dalam masalah ekonomi, Islam telah meletakkan kaidah-kaidah global yang sangat prinsip. Apabila kita memahami dan menerapkannya dengan sempurna, maka kita akan mampu menyelesaikan semua problem ekonomi. Dengan sendirinya kita akan mendapatkan sisi-sisi baik dari berbagai sistem buatan manusia dan menjauhi kejelekannya. Tingkat kesejahteraan akan terangkat dan tidak akan ada kecemburuan sosial. Dengan demikian kita akan menemukan jalan terdekat untuk menuju kemakmuran.<sup>8</sup>

Realisasi ide ekonomi Islam yang digagas oleh Hasan al-Banna telah dituangkan melalui Jama'ah Ikhwanul Muslimin dalam reformasi ekonominya. Reformasi ekonomi ini dijadikan sebagai salah satu bagian dari konsep kebudayaan yang digagasnya. Rumusan reformasi ekonomi tersebut secara garis besar memandang perlunya merealisasikan dua faktor utama, yakni :<sup>9</sup>

1. Perbaikan ekonomi adalah dasar bago kemerdekaan politik
2. Perbaikan ekonomi dalam bentuk semacam jaminan ekonomi dan sosial bagi mayoritas masyarakat miskin di Mesir adalah hal penting untuk mengisi kekosongan di tengah maraknya pembangunan kelas (sosial).

Dua faktor reformasi ekonomi di atas diharapkan dapat menghindarkan diri dari kelompok nasionalis baru yang bernama konflik perjuangan kelas.

Gagasan ekonomi Hasan al-Banna tersebut akhirnya bergulir menjadi sebuah rekomendasi agar negara mengeluarkan undang-undang, baik melalui lembaga legislatif maupun lembaga administrasi. Undang-undang ini akhirnya menjadikan negeri Mesir selaras dan dekat dengan warisan Islam. Undang-undang ini berisi tentang :<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Al Banna, *Risalah*, 322.

<sup>9</sup> Al Qardhawi, *70 Tahun*, 274.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 274 - 276.

1. Penghapusan riba dengan segala bentuknya dan pemerintah hendaknya menjadi pelopor dengan tidak menerima keuntungan bunga dalam segala transaksi. Para pemilik modal hanya dapat menambah kekayaan melalui dua cara yang dibenarkan oleh Islam dan tidak membahayakan bagi kehidupan perekonomian :  
*Pertama*, menginvestasikan modal secara langsung di beberapa proyek produktif serta menguntungkan, seperti bidang industri, perdagangan dan pertanian.  
*Kedua*, harta kekayaan tersebut diinvestasikan dengan cara yang menguntungkan dan berguna dengan menanamkandi perusahaan-perusahaan di mana di situ nilai saham berfluktuasi.
2. Nasionalisasi sumber-sumber kekayaan negara dan mengakhiri dominasi asing terhadap fasilitas-fasilitas umum dan kekayaan tambang. Untuk itu perlu penggantian modal asing dengan modal nasional yang diikuti dengan eksploitasi kekayaan alam dalam skup yang lebih luas, baik di bidang pertanian maupun pertambangan.
3. Industrialisasi negara dengan memberikan perhatian khusus pada industri pengolah bahan pokok domestik dan industri rumah tangga dalam negeri. Industrialisasi ini dimaksudkan untuk membuka dan melapangkan jalan perubahan menuju terciptanya ruh industri dan era industri baru, bukan semata-mata untuk membantu orang-orang miskin dan tidak punya.
4. Nasionalisasi Bank Nasional Mesir sebagai langkah lain menuju perbaikan keuangan dan pemilikan mesin percetakan uang untuk mencetak sendiri uang, baik uang kertas maupun logam.
5. Bursa efek harus dihilangkan dan melakukan reformasi politik pemukiman
6. Perbaikan undang-undang perpajakan dengan menerapkan modal dalam bentuk pajak progresif, sebagaimana diterapkan pada keuntungan. Penggunaan pajak demi kepentingan negara secara umum dan demi meningkatkan taraf hidup serta pelayanan kepada masyarakat. Demikian pula wajib lakukan pembatasan pengeluaran yang berlebihan dan terkesan mewah.
7. Melakukan reformasi agraria tanpa pilih kasih, yaitu menentukan batas maksimum kepemilikan lahan pertanian. Kelebihan lahan di atas ketentuan maksimum harus dijual kepada petani yang tidak memiliki lahan dengan harga rasional dan jangka panjang.
8. Penerbitan undang-undang untuk mengatur sewa tanah untuk melindungi para penyewa dari eksploitasi pemilik tanah terhadap

mereka dengan mengambil bagian secara tidak adil dari apa yang dihasilkan oleh para petani penyewa.

9. Mengkaji kembali undang-undang perburuhan dengan melakukan perbaikan pada beberapa aspek yang meliputi:
  - a. Memberi jaminan bagi seluruh kaum buruh (termasuk buruh tani), yang mencakup jaminan pengangguran, kerugian, sakit, lanjut usia, dan meninggal dunia.
  - b. Pengaturan sistem kerja.
  - c. Memberi jaminan pembagian secara adil bagi buruh terhadap pemberian hasil tambahan. Juga harus melakukan training yang memadai kepada para pekerja pabrik dan sawah menyangkut ketrampilan yang dibutuhkan sehingga bisa menjamin penambahan kecukupan penghasilan mereka.
10. Pemberian jaminan sosial kepada pekerja. Bagi orang yang tidak ampu untuk bekerja baik sementara atau permanan atau pekerja dengan upah kerja kecil, tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, negara berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari zakat. Zakat diambil dari orang - orang kaya suatu daerah dan didistribusikan kepada orang - orang yang berhak di daerah tersebut, agar orang kaya dan orang fakir dapat saling bertanggungjawab. Jika tidak cukup untuk memenuhi hajat hidup para miskin, maka negara berhak untuk memaksa orang kaya agar menambah apa yang mereka berikan kepada orang miskin selain zakat.

## DAKWAH DAN KEDAULATAN BANGSA

Bangsa muslim harus merdeka dari penjajahan dalam arti terbebas dari cengkeraman kedhaliman dalam segala aspek kehidupan. Kemerdekaan berarti memiliki kesempatan luas untuk menegakkan keadilan. Oleh karenanya diperlukan sarana-sarana yang akan mendekatkan kepada arti kemerdekaan tersebut. Hasan al-Banna melalui Jama'ah Ikhwanul muslimin menyeru dan mengajak kaum muslimin untuk bergabung dengannya dalam rangka mencapai kemerdekaan tersebut.

Seruan dan ajakan Hasan al-Banna ini terwujud dan terintegrasi dalam aktifitas dakwah yang disampaikan langsung olehnya kepada kaum muslimin. Garis perjuangannya kemudian dirumuskan dalam nilai-nilai dakwah yang menjadi acuan pergerakan dalam

mewujudkan rancangan kebudayaan. Integralitas nilai-nilai dakwah yang menjadi pedoman pergerakannya adalah :<sup>11</sup>

1. *Dakwah Salafiyah*, yaitu ajakan untuk memahami dan mengamalkan Islam dari dan berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw.
2. *Thoriqah Sunniyah*, yaitu berusaha melaksanakan Sunnah yang suci di segala bidang, terutama dalam masalah akidah dan ibadah secara optimal
3. *Haqiqah Shufiyah*, yaitu menyadari bahwa pangkal dari segala kebaikan adalah jiwa yang suci, hati yang bersih, amal yang *istiqamah*, menghindari keramaian, bercinta karena Allah, dan berteman akrab dengan kebaikan
4. *Haiah Siyasiyah*, yaitu menuntut perbaikan hukum negara, peninjauan ulang tentang hubungan negara-negara Islam dengan non Islam, mendidik rakyat untuk memiliki *izzah* dan harga diri.
5. *Jamaah Riyadhiyah*, yaitu memperhatikan pertumbuhan jasmani. Mukmin yang kuat lebih baik daripada mukmin yang lemah, dan kewajiban-kewajiban Islam tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna dan benar kecuali dengan jasmani yang kuat, misalnya : sholat, puasa, haji, zakat, kerja keras, dan mencari rezeki.
6. *Rabithah Ilmiah Tsaqofiyah* yaitu mengembangkan lembaga pendidikan. Hal ini karena Islam mewajibkan *thalabul ilmi* sebagai kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah.
7. *Syirkah Iqtishadiyah* yaitu pengembangan persekutuan dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Hal ini didasari bahwa Islam memperhatikan manajemen modal dan usaha perekonomian. Rasulullah bersabda : “Betapa nikmatnya apabila harta yang baik berada ditangan orang yang baik.” (Dikeluarkan oleh Imam Ahmad : 4/ 197 - 202 dari Amr bin Ash)
8. *Fikroh Ijtimaiyah*, yaitu berupaya memperhatikan penyakit-penyakit yang timbul dalam masyarakat Islam dan berupaya mengobatinya.

Nilai-nilai dakwah yang dikembangkan oleh Hasan al-Banna sebagaimana yang tersebut diatas menuntut setiap kaum muslimin untuk mengadakan gerakan perbaikan dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini terjadi karena daalm setiap aspek tersebut terdapat kerusakan akibat dari pengaruh penjajahan bangsa Barat terhadap kaum muslimin. Penjajahan dalam bentuk fisik (kolonialisme) sudah hampir

---

<sup>11</sup> Badr Abdurrazaq al-Mash, *Hisbah Hasan Al Banna, Kajian Argumentatif Historis Lembaga Amar Makruf Nahi Munkar dan Upaya Mewujudkannya Kembali*, terj. Abu Zaid (Solo : Era Intermedia, 2006), 112 - 114.

tidak ada tetapi penjajahan dalam bentuk non fisik diyakini masih berlangsung hingga sekarang.

Perbaikan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari perbaikan yang diserukan Hasan al-Banna. Menurut Hasan al-Banna perekonomian umat akan menjadi baik jika dikendalikan oleh mereka yang baik dan dikelola dengan cara yang baik. Perbaikan ekonomi ini tidak bisa hanya dikerjakan oleh perorangan melainkan harus melibatkan kelembagaan.

Saya masih teringat dengan rasa hormat yang amat mendalam nasihat Hasan al-Banna kepada para mahasiswa ikhwan pada fakultas Hukum dan Niaga. Ia meminta kepada mereka untuk tetap berada di fakultas Hukum dan Niaga dan memperdalam materi studi, ketika ada seseorang yang menasihati mereka untuk keluar, karena materi yang dipelajari teori-teori buatan manusia dan praktek ribawi. Ia berkata kepada mereka : “ Mengapa kalian meninggalkan pelajaran-pelajaran itu ? Sesungguhnya meninggalkan pelajaran itu akan memadharatkan Islam dan umatnya. Niatkanlah dalam mempelajarinya untuk menegakkan hukum Allah dan membangun fondasi perekonomian yang benar.”<sup>12</sup>

Diantara presentasi gerakan ini adalah menyadarkan masyarakat bahwa riba itu haram. Pelaku riba sama dengan memerangi Allah dan Rasulnya. Riba dipandang oleh Rasulullah masuk dalam tujuh dosa besar. Pemakan riba dilaknat, juga penulisnya, saksinya, dan yang terlibat didalamnya. Banyak sekali buku-buku diterbitkan membahas tentang ekonomi Islam dan keunggulan-keunggulannya untuk membebaskan diri dari sistem kapitalis dan sosialis dalam masalah ekonomi. Berbagai seminar dan konferensi diadakan yang menemukan rumusan-rumusan prinsip-prinsip ekonomi untuk diturunkan dalam realitas masyarakat dengan mendirikan bank-bank Islam non riba (*interest free*). Dengan demikian runtuhlah paradigma yang mengatakan bahwa ekonomi tiang kehidupan, bank tiang ekonomi, bunga tiang bank, maka jangan memimpikan ada bank tanpa bunga.<sup>13</sup>

Hasan al-Banna dalam dakwahnya menyerukan agar menjalankan ajaran Islam secara *kaffah*. Sehingga yang menjadi ciri khas pemikirannya adalah selalu memperhatikan *syumuliyah* (totalitas) dalam setiap amal. Gagasan pemikiran ini menuntut setiap bangsa

---

<sup>12</sup> Abbas As-Sisiy, *Ikhwanul Muslimin dalam Kenangan*, terj. M. Ilyas (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), 19.

<sup>13</sup> Al Qardhawi, *70 Tahun*, 192.

muslim agar selalu mengedepankan orientasinya pada upaya untuk memperbaiki umat yang puncaknya adalah kemerdekaan yang sebenarnya. Bila ini terjadi pada bangsa-bangsa muslim maka sesungguhnya kedaulatan bangsa akan berdiri tegak hingga tidak ada lagi fitnah kekejaman dan kedhaliman di muka bumi ini.

Allah Swt menjadi saksi bahwa kita tidak menginginkan semua itu dan bukan untuk itu kita berjuang serta bukan itu tujuan berdakwah. Ingatlah selalu bahwa langkah kalian mengarah pada dua sasaran pokok, yaitu :

*Pertama*, agar setiap tanah air Islam merdeka dari kekuasaan asing. Ini hak asasi setiap manusia. Tidak ada yang mengingkarinya, kecuali orang dhalim dan penguasa yang absolut.

*Kedua*, agar di tanah air yang merdeka ini berdiri *Daulah Islamiah* yang merdeka, melaksanakan hukum Islam, menerapkan undang-undang sosial Islami, berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam yang benar, dan menyebarkan dakwah Islam secara bijaksana kepada semua orang.<sup>14</sup>

## MENYIAPKAN GENERASI MASA DEPAN

Ideologi komunisme dan kapitalisme menuntut pengikutnya untuk menyebarkan dan melindunginya dalam berbagai cara. Ideologi ini juga berusaha memodifikasi sesuai perkembangan zaman dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Fenomena ini adalah hal yang wajar, sebab setiap ideologi memiliki keinginan untuk selalu ada dan diakui keberadaannya.

Bangsa muslim adalah bangsa yang memiliki keyakinan Islam sebagai pedoman hidup. Wajarlah bila kemudian ajaran ini disebarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan ini dalam keyakinan Islam menjadi bagian dari sistem yang wajib dilaksanakan. Salah satu hal yang dilakukan dalam pewarisan ini adalah menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan kearah perbaikan dalam semua aspek kehidupan. Apalah artinya perbaikan ekonomi, sosial, dan budaya yang dilakukan tetapi ternyata tidak berlangsung lama karena tidak ada generasi yang menjadi penerusnya.

Hasan al-Banna memiliki perhatian yang besar terhadap pewarisan nilai-nilai kepada generasi penerus. Ia menginginkan terwujudnya pembangunan bangsa yang menghasilkan generasi yang berkarakter merdeka dari segala bentuk penjajahan. Munculnya

<sup>14</sup> Al Mash, *Hisbah*, 111 - 112.



generasi berkarakter ini merupakan langkah awal untuk menegakkan *amar makruf nahi mungkar* yang selanjutnya akan dapat menjamin perubahan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya menjadi lebih baik. Generasi masa depan sebagaimana yang diharapkan oleh Hasan al-Banna adalah generasi yang siap mengemban amanah terhadap nilai-nilai dakwah yang integral. Ia menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga unsur pokok yang harus dilakukan untuk membina generasi masa depan tersebut, yakni : Pendidikan Intelektual, Pembangkitan Ruahni dan Keterikatan Persaudaraan <sup>15</sup>. Dalam kesempatan lain, Hasan al-Banna mengemukakan tiga unsur tersebut dengan istilah : Pemahaman yang cermat, Iman yang mendalam dan Cinta kasih yang erat. Said Ramadhan menyebut apa yang disampaikan Hasan al-Banna dengan Cita rasa (sentimen), Konsep dan Pengorganisasial <sup>16</sup>

Pembinaan yang dilakukan oleh Hasan al-Banna tidak hanya menyangkut aspek intelektual saja tetapi juga menyangkut aspek ruhani (cita rasa) yang ada dalam setiap diri manusia. Perhatian terhadap aspek ruhani inilah yang membedakan karakter bangsa Muslim dengan bangsa Barat. Bila bangsa muslim tidak memperhatikan aspek ini, maka akan tercerabutlah dari akar keyakinannya. Sehingga tidak ada lagi bedanya antara bangsa Muslim dengan bangsa Barat.

Pembinaan aspek intelektual yang disertai dengan pembangkitan ruhani pada individu muslim selanjutnya perlu diikat dalam tali persaudaraan muslim yang kuat. Pada akhirnya ikatan ini akan memiliki kekuatan yang besar untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan. Pembangkitan ruhani menjadi bagian penting dalam pembinaan masyarakat yang oleh Hasan al-Banna dijelaskan sebagai berikut

1. Kebangkitan ruhani pada individu merupakan aspek yang diseru oleh Islam. Individu yang tercerahkan ruhaninya dapat menfungsikan cita rasanya antara yang indah dan yang buruk dan memiliki penalaran yang *shahih*, sehingga memiliki konsepsi yang benar dan yang salah secara jelas, memiliki fisik yang sehat dan kuat, yang mampu mengemban tugas-tugas kemanusiaan dengan baik dan menjadi media yang baik untuk mewujudkan idaman yang baik serta membela kebenaran dan kebaikan. Islam telah meletakkan tugas-tugas individu ini berdasarkan kaidah-kaidah yang dapat mengantarkan pada hasil optimal. Dalam ibadah ritual Islam

---

<sup>15</sup> Ibid., 162-163.

<sup>16</sup> Ibid., 174 - 175.

umpunya, terdapat hal yang dapat mengantarkan hati kepada Allah dan mendidik intuisi yang tercerahkan dan cita rasa yang mendalam, dan dalam penghayatan Islam terdapat hal-hal yang meninggikan penalaran akal dan mendorongnya pada penyingkapan rahasia alam. Dalam akhlak karimah terdapat hal-hal yang membentuk kemauan keras dan tekad yang membaja dan dalam aturan Islam tentang makan, minum, tidur, dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatannya hidup, jika diikuti oleh individu tentu akan terjaga fisiknya dari penyakit yang mematikan. Oleh sebab itu diwajibkan bagi Muslim mentaati perintah-perintah Allah agar meningkatkan intuisinya, belajar secara optimal agar wawasannya menjadi luas, berakhlak karimah agar kemauannya kuat, dan secara ketat mengikuti aturan Islam dalam hal makan, minum, tidur, dan lain sebagainya, agar Allah menjaga tubuhnya dari penyakit. Agama Islam ketika meletakkan kaidah-kaidah ini tidak hanya untuk kaum laki-laki saja tetapi juga perempuan. Jadi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan berkewajiban mengasah ketajaman intuisi, ketinggian daya persepsi, kebaikan akhlak dan kesehatan tubuh.

2. Perbaikan individu ini akan memberikan pengaruh pada keluarga. Keluarga merupakan kumpulan individu yang terikat oleh darah atau kekerabatan, yang mana apabila (suami) baik dan perempuan (istri) baik, keduanya merupakan tiang keluarga akan dapat membangun keluarga yang ideal sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh Islam dalam kehidupan berkeluarga. Islam memberi petunjuk agar memilih pasangan yang baik dan menjelaskan cara-cara terbaik untuk mempertahankan keduanya, menjelaskan batasan-batasan hak dan kewajiban, mewajibkan kedua belah pihak menjaga dan memelihara buah dari pernikahan ini hingga matang tanpa pengabaian dan penyalahgunaan, memberi terapi kehidupan rumah tangga atas persoalan-persoalan yang ada secara teliti dan menggariskan dalam semua pandangannya satu jalan moderat.
3. Bilamana kehidupan rumah tangga baik maka masyarakat pun akan menjadi baik pula. Sebab masyarakat tidak lain adalah kumpulan keluarga, atau keluarga adalah miniatur masyarakat dan masyarakat adalah keluarga besar. Islam telah meletakkan kehidupan sosial yang membahagiakan bagi masyarakat. Tali persaudaraan masyarakat ditambatkan pada iman dan mengangkat standar hubungan ini hingga pada cinta kasih, bahkan pada

pengutamaan pada saudara seiman daripada diri sendiri, yang mana dengan sendirinya Islam memerangi segala sesuatu yang dapat merusak ikatan ini atau melemahkannya. Islam memberi batasan-batasan hak-hak, kewajiban-kewajiban, dan hubungan-hubungan. Ayah mempunyai hak dan kewajiban, ibu, anak, dan kerabat juga demikian. Islam membagi tugas secara detil antara penguasa dan rakyat, menjelaskan muamalah antar manusia dengan aturan-aturan yang jelas. Tidak ada keunggulan seseorang atas lainnya selain karena ketakwaan dan bangsawan, rakyat awam, pejabat maupun bawahan dihadapan Allah sama seperti gigi sisir, yang membedakan hanyalah amal sholih. Begitu juga Islam memberi batasan-batasan hubungan antar bangsa-bangsa dan menjelaskan hak dan kewajiban baik kecil maupun besar.

#### KESIMPULAN

Sebuah persoalan akan menjadi mudah terselesaikan dengan pendekatan integralitas atau konsep majemuk. Pelajaran yang baik bisa diambil dari usaha umat manusia dalam melakukan perbaikan di bidang ekonomi. Pada kenyataannya persoalan-persoalan ekonomi tidaklah bisa hanya di pecahkan secara sendirian tetapi harus dipadukan dengan pemecahan persoalan pada bidang yang lainnya. Oleh karenanya hanya generasi yang memiliki ketahanan dan kompetensi yang utuhlah yang akan mampu memecahkan persoalan yang melilit bangsa-bangsa muslim hingga menjadi bangsa yang memiliki kewibawaan dan kedaulatan.